

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anggrek yang tergolong dalam familia *orchidaceae* telah lama di kenal oleh masyarakat luas, baik sebagai tanaman hias. Di dunia ini, diperkirakan terdapat sekitar 20.000 jenis anggrek dan sebagian terbesar di daerah tropis. Terdapat kurang lebih 5.000 jenis anggrek di kepulauan Indonesia yang terbesar dari sabang sampai maroke, sehingga Indonesia dapat dikatakan sebagai Negara tropis yang mempunyai jenis anggrek terkaya di dunia (Satria, 2011).

Indonesia merupakan Negara tropis dan memiliki kondisi lingkungan yang memenuhi syarat untuk menjamin kehidupan tanaman anggrek. Tanaman anggrek memiliki nilai jual tinggi sehingga kolektor dan pembisnis berniat untuk mengoleksi anggrek sebagai tanaman hias, dikarenakan bunga anggrek memiliki bentuk bunga yang sangat beragam dan memiliki daya tarik untuk dikoleksi. Sehingga banyak kolektor dan pembisnis membuat penangkaran anggrek karena penangkaran juga termasuk dalam konservasi ek-situ dimana konservasi ek-situ mempunyai fungsi utama yaitu sebagai fungsi ekologis serta fungsi sosial ekonomi dan sosial budaya.(Hartin Setia Fandani, Sri Ningsih Mallomasang, I Nengah Korja. 2018)

Anggrek pada umumnya diperjual belikan dalam tiga bentuk, yaitu bibit anggrek, tanaman anggrek dewasa (pot *plant*) dan bunga anggrek potong. Bibit anggrek terbagi lagi menjadi empat segmen, yaitu bibit botol, bibit seedling (tanaman dara), bibit kompot, dan bibit tanaman remaja. Bibit anggrek menjadi komoditas perdagangan di tingkat petani dan importir bibit, sedangkan tanaman

hias anggrek dewasa dan bunga anggrek potong diperdagangkan di tingkat penjual/ pusat pemasaran. Untuk menghasilkan bunga yang berkualitas baik perlu disertai dengan tatacara budidaya yang baik pula. Agribisnis bunga anggrek akan terus meningkat sebab mempunyai keragaman serta ciri khas tersendiri sebagai bunga tropis. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk memelihara tanaman hias anggrek dengan tujuan komersial menjadi tinggi, mengingat keadaan pasar lokal, regional dan internasional yang amat cerah.

Pada saat ini pasar anggrek menuntut tersedianya bunga anggrek dan tanaman pot anggrek yang bermutu dan dalam jumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat dan kontinyu. Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi perlu dilakukan untuk mengimbangi permintaan pasar bunga anggrek potong dan tanaman anggrek pot dalam negeri maupun ekspor. Pada komoditas tanaman hias, warna bunga merupakan kontributor utama terhadap nilai ekonomi bunga dan menjadi pertimbangan penting konsumen dalam melakukan pembelian bunga anggrek dapat berkembang dengan baik di Indonesia (Puslithorti, 2005). Berkembangnya usaha anggrek dalam negeri akan mampu meningkatkan pendapatan petani, memenuhi tuntutan keindahan lingkungan, menunjang pembangunan industri pariwisata, membuat kompleks perumahan, perhotelan dan perkantoran bertambah asri. Pembangunan industri anggrek diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja, menambah devisa, dan membuka peluang tumbuhnya industri sarana produksi, produk sekunder dan jasa transportasi.

Anggrek merupakan tanaman hias yang paling banyak dihasilkan di Bali, data BPS Provinsi Bali Tahun 2016 tercatat bahwa ada 281 hotel berbintang di

Bali dan 90% berada di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Dengan jumlah hotel yang cukup banyak membuka peluang yang besar untuk bisnis bunga anggrek dan rangkaianannya sebagai bagian dari dekorasi eksterior dan interiornya.

Peluang usaha anggrek ini sebenarnya menjanjikan, hal ini tercermin dari setiap fase dalam perkembangan anggrek yang bisa dijadikan usaha dimulai dari mengadakan silangan untuk membuat kultivar baru sampai menghasilkan tanaman pot anggrek hias berbunga atau produksi bunga potong. Namun, anggrek potong merupakan produk pertanian yang mudah rusak atau layu sehingga dalam mempertahankan kesegaran produk, mulai anggrek dipanen, dikemas, dikirim bahkan sampai hasil rangkaian diterima oleh pelanggan atau konsumen harus dalam keadaan segar.

Kota Denpasar adalah wilayah paling banyak menghasilkan anggrek, pada tahun 2019 Kota Denpasar memproduksi 11.498 anggrek dari total produksi yang ada di Provinsi Bali yaitu mencapai 149.285 anggrek. Namun ditinjau dari masing-masing kecamatan yang ada di Kota Denpasar, yang paling tinggi menghasilkan bunga anggrek adalah Kecamatan Denpasar Timur dengan jumlah produksi 6.620 anggrek kemudian Kecamatan Denpasar Barat menghasilkan sebanyak 2.700 anggrek, dan Kecamatan Denpasar Utara sebanyak 500 anggrek, sementara kecamatan Denpasar Selatan jumlah produksi anggrek 1.678. (BPS Provinsi Bali, 2019). Kebutuhan bunga Anggrek dalam negeri sendiri per tahun diperkirakan sekitar lima juta tangkai. Konsumen bunga Anggrek meningkat antara 15 sampai 20% per tahun pada Provinsi Bali. Konsumen bunga Anggrek kebanyakan perangkai bunga, toko bunga, kalangan pariwisata seperti perhotelan yang dipergunakan untuk menghias ruangan, rental anggrek, penghobi, dan masyarakat

biasa. Sejalan peningkatan jumlah konsumen, kios-kios, dan perkebunan anggrek pun berkembang pesat. Semakin banyaknya flowershop di Denpasar Timur persaingan semakin luas dan perusahaan harus mampu memiliki kelebihan untuk dapat menarik konsumen. Syaratkat yang harus dipenuhi oleh suatu perusahaan agar dapat sukses dalam persaingan adalah berusaha mencapai kepuasan untuk menciptakan dan mempertahankan konsumen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapakah besarnya pendapatan usahatani anggrek di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar?
2. Bagaimanakah efisiensi usahatani anggrek di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Besarnya pendapatan usahatani anggrek di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar
2. Efisiensi usahatani anggrek di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu, manfaat secara praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi petani dalam mengelola serta mengembangkan potensi dari anggrek yang ada di Kecamatan Denpasar Timur.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti dan akademis lainnya, berkenaan dengan pendapatan dan efisiensi penjualan anggrek sesuai konsep, definisi dan teori yang digunakan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anggrek

Anggrek merupakan sebagai tanaman hias karena bunga anggrek mempunyai keindahan, baunya yang khas. Selain itu anggrek bermanfaat sebagai campuran ramuan obat-obatan, bahan minyak wangi/minyak rambut. Bunga anggrek dapat tumbuh dengan baik dengan tingkat kelembapan sekitar 60% -80%. Berdasarkan cara hidupnya, bunga anggrek dapat hidup menempel pada inangnya (dapat di kulit pohon, di sela-sela tebing batu) dan juga dapat langsung ditanam di tanah. Anggrek yang membutuhkan inang disebut anggrek epifit dan samasekali tidak merugikan pohon yang ditempel, sedangkan bunga anggrek yang tumbuh langsung di tanah disebut anggrek terestrial. Cara dan tempat hidup Epifit menempel pada inang. Contoh: Kulit/batang pohon, sela-sela tebing batu, sedangkan terestri.

Adapun cara pengusahatani membudidayakan Anggrek ditempat penelitian yaitu menggunakan arang kayu.

1. Menyiapkan bibit yang berkualitas dan pastikan tidak terpapar penyakit dan hama warna daunnya berwarna hijau juga tidak sampai keluar akarnya dari wadah pot.
2. Menyiapkan bahan dan alat yang harus disiapkan adalah arang kayu,rumah jaring, selang untuk mrnyiram tanaman anggrek dan pupuk yang berkualitas
3. Proses menanam (Aklimatisasi) yaitu proses pemindahan anggrek kedalam wadah pot supaya tanaman anggrek lebih tumbuh maksimal. Tahapan Aklimatisasi yaitu isikan arang kayu kedalam wadah pot, rendam bibit dengan

larutan fungisida selama 15-20 menit biarkan sampai kering, tanam bibit kedalam pot dan pastikan akar tertanam dengan sempurna yakni posisi tegak lurus (biasanya ditanam pada sore hari), masukan pot kedalam rumah jaring yang sudah disediakan dan susun rapi dan biarkan 3-5 hari dan jangan disiram.

4. Penyiraman

Setelah tanaman menginjak usia 5 hari baru bisa melakukan menyiram dengan menggunakan selang dan dilakukan pagi dan sore hari, saat musim hujan tiba sebaiknya kurangi frekuensi menyiram agar tanaman tidak busuk. Sedangkan ketika musim kemarau tiba perbanyaklah frekuensi menyiram.

5. Pemupukan

Semprotkan pupuk cair dengan kandungan nitrogen tinggi yang sudah dilarutkan kedalam air, gunakan pupuk daun jika penyemprotan langsung dilakukan pada daun tanaman anggrek dan tidak perlu lagi menyiram air.

6. Pencegahan hama dan penyakit

Penyakit yang paling sering menyerang adalah akar dan daun yang membusuk disebabkan oleh kondisi cuaca yang lembab dan kadar air yang dingin.

7. Pohon anggrek berbunga

Pohon anggrek berbunga setelah satu tahun pada tahap pertama biasanya bunga yang dihasilkan relatif sedikit selain itu setelah bunga mekar dengan sempurna maka bunga anggrek akan gugur dan pada musim berikutnya kemudian menghasilkan bunga kembali. Dengan perawatan yang intensif tanaman anggrek bisa bertahan hingga 5 tahun dan sangat produktif dalam menghasilkan bunga. Jenis anggrek yang diusahakan adalah anggrek Vanda, anggrek Dendrobium dan anggrek bulan. Perbedaan dari tiga jenis anggrek yang diusahakan yaitu

- 1 Anggrek Vanda yaitu memiliki akar berbentuk silindris, berdaging, ujung akar runcing, mudah patah apabila dibengkokkan dan lunak. Juga memiliki batang tegak lurus berbentuk ramping dan tidak berumbi juga daunnya tumbuh secara berselang-seling dan berhadap-hadapan antara daun yang satu dengan daun yang lain.
- 2 Anggrek Bulan yaitu warna daunnya hijau dengan bentuk memanjang. Akar-akarnya berwarna putih dan berbentuk bulat dan memanjang. Bunganya mengeluarkan bau harum, memiliki warna bunga yaitu kuning, pink, putih, ungu, merah dengan kelopak bunganya melebar.
- 3 Anggrek Dendrobium yaitu memiliki daun hijau berurat ungu dan hijau kekuningan. Bentuk daun yang membulat dan memiliki corak bunga yang lebih banyak mulai dari putih, kuning, hijau, ungu, dan lain-lain

2.2 Konsep Pendapatan Usahatani

M.Watung (2011) menyatakan konsep dalam meningkatkan pendapatan, adalah dengan memaksimalkan input-input faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Beberapa konsep pendapatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendapatan kerja petani (*operator labor income*); diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan nilai inventaris. Setelah itu dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang tidak diperhitungkan.
2. Penghasilan kerja petani (*operator farm labor earning*); diperoleh dari menambah pendapatan kerja petani ditambah dengan penerimaan tidak tunai

Dalam peningkatan pendapatan, maka petani harus berusaha untuk meningkatkan hasil produksi agar memperoleh peningkatan pendapatan dengan memaksimalkan faktor produksi terutama tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam usahatani keluarga.

2.3 Biaya Produksi

Biaya adalah harga pokok yang telah memberikan manfaat dan telah habis dimanfaatkan. Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat ditukar dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual produksi.

Menurut Mulyadi (2013) mendefinisikan biaya sebagai berikut: dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2014) biaya merupakan nilai moneter yang sekarang dan sumber ekonomi yang dikorbankan atau yang harus dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa.

Mulyadi (2014) mengemukakan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

1. sBiaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang akan diperoleh menjadi bahan jadi dalam proses produksi.

2. Biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.
3. Biaya overhead pabrik yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Ada 4 (empat) pengelompokan biaya, sebagai berikut:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi misalnya: pajak tanah, pajak air dan penyusutan alat bangunan pertanian.
2. Biaya Variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Yang tergolong biaya variabel antara lain, biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, tenaga kerja dan biaya panen.
3. Biaya Tunai dari meliputi pajak air, kredit ataupun pajak tanah, Biaya tenaga kerja diluar keluarga dan pemakaian sarana produksi termasuk dalam biaya tunai dari biaya variabel.
4. Biaya Tidak tunai adalah biaya yang diperhitungkan untuk membayar tenaga kerja dalam keluarga, seperti biaya panen, serta biaya pengolahan tanah yang dilakukan oleh keluarga petani. Pengklasifikasian pembiayaan tersebut, dikenal juga apa yang disebut biaya langsung dan biaya tidak langsung. Semua biaya-biaya langsung adalah dipergunakan dalam proses produksi atau lebih dikenal dengan *actual cost*. Biaya langsung juga sering disebut *farm expenses* yaitu biaya produksi yang betul-betul dikeluarkan oleh petani. Istilah ini biasanya dipergunakan untuk mencari pendapatan petani (*farm income*). Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya-biaya tidak langsung

dipergunakan dalam proses produksi, seperti penyusutan alat dan sebagainya (Soekartifi, 2006).

2.4 Penerimaan Usahatani

Suratyah (2015) mengemukakan bahwa penerimaan atau pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau hasil penaksiran kembali. Pendapatan Kotor = jumlah produksi (y) x harga persatuan (P_y).

Terdapat dua hal dalam mempromosi suatu barang yang menjadi fokus utama dari seseorang pengusaha dalam rangka mendapatkan keuntungan yang maksimum, yaitu ongkos (*cost*) dan penerimaan (*revenue*). Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan hasil dari penjualan hasil produksinya. Hasil total penerimaan dapat diperoleh dengan mengalihkan jumlah satuan barang yang dijual dengan harga barang yang bersangkutan atau $TR = Q \times P$ (Rahma, 2010).

Tuwo, A (2011) mengemukakan bahwa penerimaan usahatani dapat berwujud tiga hal yaitu;

1. Hasil penjualan tanaman atau produk yang dijual.
2. Kedua produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan produksi.
3. Ketiga, kenaikan nilai investasi nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani, berubah-ubah nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani maka selisih tersebut merupakan penerimaan usahatani.

2.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan usahatani meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor/ penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti 2013).

Menurut Sadono Sukirno (2009) dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu.

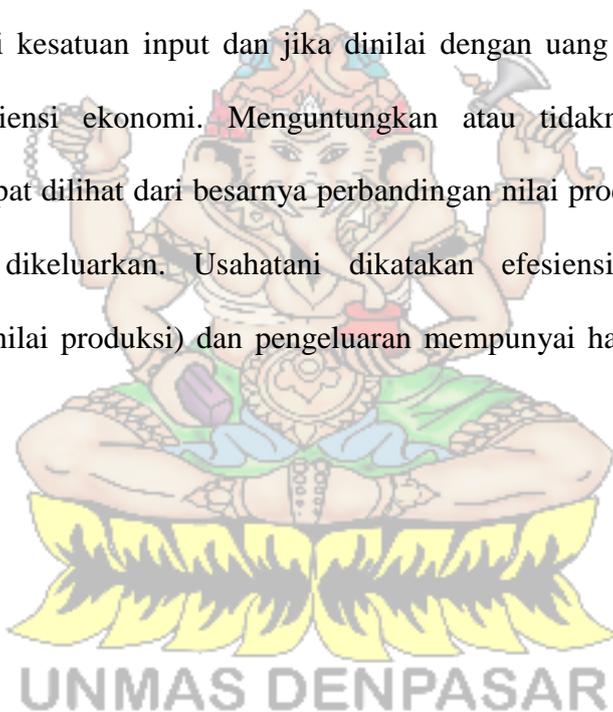
Pangandaheng (2012), menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan di bidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima.

Menurut suriatyah.K. (2015) menjelaskan bahwa pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan tenaga produksi. Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu

produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

2.6 Efisiensi Usahatani

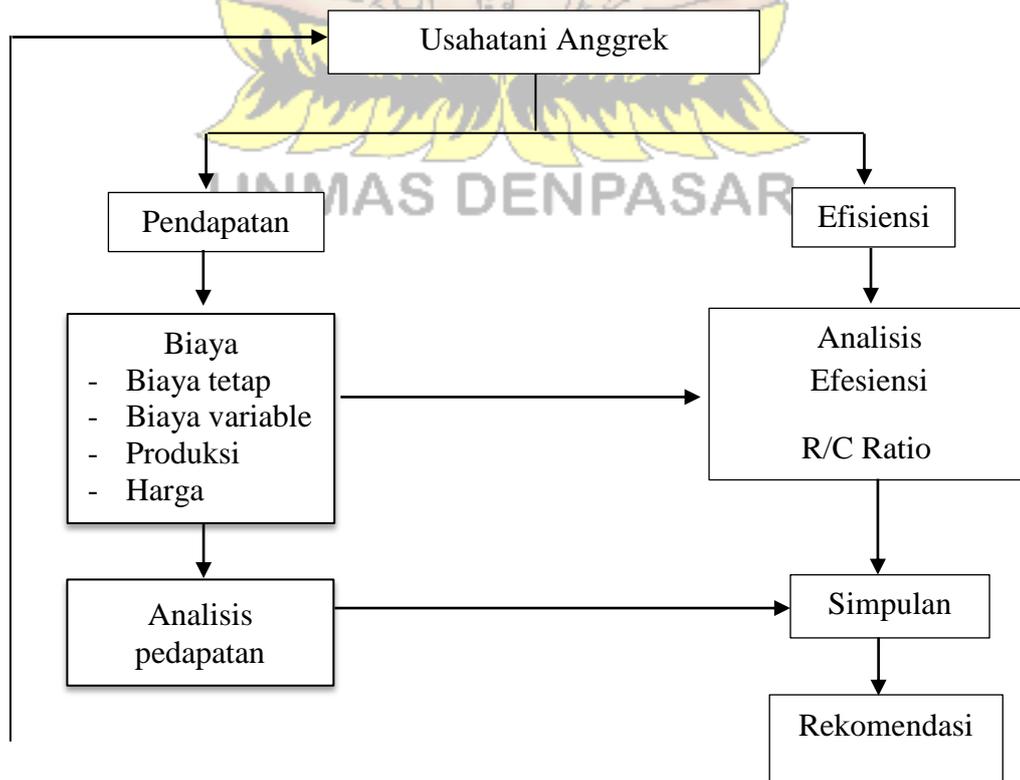
Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien. Efisiensi usahatani dibedakan menjadi dua yaitu (1) efisiensi fisik dan (2) efisiensi ekonomi. Efisiensi fisik adalah banyaknya hasil produksi yang dapat diperoleh dari kesatuan input dan jika dinilai dengan uang maka akan berubah menjadi efisiensi ekonomi. Menguntungkan atau tidaknya usahatani yang dijalankan dapat dilihat dari besarnya perbandingan nilai produksi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Usahatani dikatakan efisien jika ratio antara penerimaan (nilai produksi) dan pengeluaran mempunyai hasil > 1 (Soekartawi, 1991)



2.7 Kerangka Pemikiran

Sesungguhnya dalam menjalankan usahatani, pengusaha yang membudidayakan angrek di Kecamatan Denpasar Timur berusaha agar produksi usahatani maksimal sehingga dapat dikatakan efisien. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan peningkatan hasil produksi yang tinggi sesuai yang diharapkan oleh pengusaha angrek tidak terlepas dari penggunaan faktor produksi. Faktor produksi adalah input produksi seperti: lahan, modal, tenaga

kerja, skill dan sarana produksi yang akan menjadi komponen biaya produksi dalam pengelolaan usahatani anggrek di Kecamatan Denpasar Timur. Adapun biaya produksi usahatani yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Usahatani anggrek memang menjanjikan keuntungan apabila dikelola dengan baik, tetapi usahatani anggrek perlu melakukan efisiensi biaya untuk dapat menekan biaya produksi. Untuk mengetahui efisien atau tidaknya biaya produksi, dilakukan dengan cara menghitung selisih antara anggaran dengan realisasinya, sedangkan untuk mengetahui keuntungan usahatani anggrek dengan cara penerimaan dikurangi total biaya (eksplisit dan implisit). Setelah diketahui penerimaan dan total biaya maka bisa diketahui R-C Ratio dengan cara penerimaan dibagi dengan total biaya hal ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani anggrek. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran penelitian

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dan perbedaan	Penelitian Terdahulu dengan sekarang
1	NASI'AH	Keanekaragaman Jenis Anggrek Budidaya di Kota Bandar Lampung (2021)	Sama-sama menggunakan komoditi yang sama yaitu tanaman anggrek.	Perbedan penelitian ini yaitu menggunakan 31 jenis anggrek dan penelitian sekarang cuman menggunakan 3 jenis anggrek.
2	Kuntoro Boga Andri, Wilem J.F. Alfa Tumbuan	Potensi pengembangan Agribisnis Bunga Anggrek Di Batu Jawa Timur (2015)	Persamaan yaitu sama-sama mencari informasi langsung kepada petani untuk mendapatkan data primer.	perbedaannya yaitu metode dalam penelitian yaitu metode <i>focus group Discussion</i> (FGD) dan penelitian Sekaran menggunakan metode <i>sampling</i> jenuh atau sensus
3	Dice Fice Siska Ndoen, Ketut Budi Susrusa, Made Sudarma	Kinerja Rantai Pasok Bunga Potong Di Kota Denpasar (2019)	Sama-sama menggunakan tanaman Hortikultural yaitu tanaman hias. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan lokasi yaitu seluruh Kota Denpasar dan penelitian sekarang cuma menggunakan bagian Timur Kota Denpasar yaitu Kecamatan	Penelitian terdahulu menggunakan <i>snowball sampling</i> sedangkan penelitian sekarang menggunakan <i>sampling</i> jenuh atau sensus yaitu semua populasi dijadikan sebagai sampel yaitu 34 orang.

		Denpasar Timur.		
4	Wahyunita	Analisis Kelayakan Usaha dan Model Pemasaran Tanaman Anggrek Tiga Dolok, kec. Panribuan, Kab. Simalungun (2021)	Persamannya Menggunakan komoditi yang sama yaitu tanaman anggrek dengan perbedaan yaitu Analisis kelayakan dan analisis pendapatan	Penelitian terdahulu dan sekarang sama dalam teknik pengambilan data yaitu data primer dan sekunder
5	Puspitasari, Agrinita Dianti	Analisis probabilitas Usahatani Bunga Mawar Potong dalam kaitannya dengan permintaan pasar di Desa Gunung Sari, Kecamatan Bumiaji,kota (2018)	Sama-sama menggunakan Analisis usahatani dan perbedaan komoditi yaitu bunga mawar dan tanaman anggrek.	Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan tanaman Hotikurtural (Tanaman hias)

